

Penyuluhan dengan disiplin sosial masyarakat dalam penanggulangan sampah

Mustika Ayu

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
mumus.ayu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the effect of counseling on social discipline of the community on waste management, survey methods with interviews and observations. Knowing the effect of counseling on social discipline of the community on waste management.

Keywords: Social discipline, Waste management, Counseling.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap disiplin social masyarakat terhadap penanggulangan sampah, metode survey dengan wawancara dan observasi. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap disiplin social masyarakat terhadap penanggulangan sampah.

Kata Kunci: Disiplin sosial, Penanggulangan sampah, Penyuluhan.

I. Pendahuluan

Definisi lingkungan hidup menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup terdiri dari tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain yang selama ini menunjang kehidupan manusia ataupun masyarakat di dunia. Untuk itu, lingkungan hidup perlu kita jaga dan lestarikan agar dapat berfungsi secara optimal dan berguna bagi manusia dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan partisipasi dan peran serta dari semua pihak terutama masyarakat agar dapat berperan aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kelestarian dan daya dukung lingkungan hidup. Menurut Soemarwoto (1997) dalam Septiana (2010) permasalahan lingkungan yang dihadapi pada dasarnya merupakan masalah ekologi manusia yakni hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Penambahan jumlah penduduk dan berbagai kegiatan manusia dalam kesehariannya, secara tidak langsung juga dapat menimbulkan pencemaran dan mempengaruhi daya dukung lingkungan hidup.

Berdasarkan hal itu, sampah kini menjadi salah satu masalah utama dalam pencemaran lingkungan. Salah satu pencemaran yang diakibatkan oleh sampah

diantaranya ialah pencemaran air melalui zat-zat yang berbahaya yang terkandung di dalamnya dan pencemaran udara misalnya bau datk sedap yang ditimbulkan sampah serta sumber penyakit dan sumber bencana alam lainnya seperti banjir.

Menurut Azwar (1990), sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang dimana umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia, tetapi bukan biologis dan umumnya bersifat padat. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu yang mempengaruhi bertambahnya sampah adalah dikarenakan aktivitas manusia yang tidak pernah berhenti. Berdasarkan data Dinas Perumahan dan Pemukiman (Distarkim) Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 mengenai timbunan sampah, diketahui bahwa Kabupaten Bogor adalah penghasil sampah terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya dengan timbunan sampah sebanyak 134.774,80 liter/hari. Sedangkan Kabupaten Purwakarta adalah penghasil sampah dengan persentase terendah, yaitu sebanyak 22.413, 85 liter/hari.

Seiring dengan pertambahan penduduk, maka meningkatnya pula kebutuhan juga aktivitas manusia. Dengan begitu, maka bahan buangan yang berasal dari aktivitas manusia yang biasa kita sebut dengan sampah pastinya semakin banyak. Perlu dipikirkan cara pengelolaannya dengan tepat. Berdasarkan Pasal 1 (satu) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat.

Dalam artikel tentang penanganan sampah di Indonesia mengutip dari Bapedalda, mengenai kondisi sampah Ibu Kota Jakarta pada Tahun 1985 sejumlah 18.500 m³ per hari dan pada tahun 2000 meningkat mencapai 25.700 m³ per hari. Jika dihitung dalam setahun, maka volume sampah pada tahun 2000 mencapai 170 kali besar Candi Borobudur, sungguh sangat memprihatinkan. Sampah menjadi salah satu masalah yang umum terjadi di kota-kota besar, salah satunya di Kota Bogor. Sachril memuat dalam Detiknews (2019) bahwa terdapat gunung sampah setinggi lebih dari 10 meter di wilayah RW 02 Desa Cilebut Timur, Sukaraja Kabupaten Bogor, tepatnya di pinggir sungai Ciliwung.

Catatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bogor, setiap hari volume sampah di kota hujan mencapai 600 ton. Sekitar 475 ton di antaranya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Galuga. Penumpukan sampah diakibatkan karena kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak dari membuang sampah sembarangan, kurangnya disiplin sosial masyarakat terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah yaitu pengumpulan, pengangkutan, pendaur ulangan atau pembuangan dari material sampah.

Sumber sampah banyak berasal dari pemukiman, 75% terdiri dari jenis sampah organik dan 25 % jenis sampah anorganik. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai kompos, biogas, tetapi jenis sampah anorganik masih minim pengelolaannya. Sampah anorganik sangat sulit diuraikan secara alami, maka diperlukan lahan yang luas untuk mengimbangi produksi sampah anorganik. Sampah anorganik yang banyak dijumpai di

masyarakat yaitu sampah plastik. Tahun 2008 produksi sampah plastik untuk kemasan mencapai 925.000 ton dan sekitar 80%nya berpotensi menjadi sampah yang berbahaya bagi lingkungan (Putra,2010).

Permasalahan yang teridentifikasi meliputi meningkatkan jumlah sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Permasalahan selanjutnya adalah terkait paradigma masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Adapun upaya-upaya yang pernah dilakukan dalam pengelolaan sampah yaitu pembuatan bank sampah, Bank Sampah merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanggulangi sampah dan juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Untuk merubah paradigma masyarakat terhadap sampah dan agar mau mengelolanya dilakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dengan metode pendekatan masyarakat yaitu penyampaian pesan atau materi penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan media pendukung, seperti media cetak berupa poster, dibuatnya tata tertib dan aturan pengelolaan sampah untuk meningkatkan disiplin sosial masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, maka akan terciptanya lingkungan yang nyaman dan sehat untuk masa kini dan masa yang akan datang sampah.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengungkapkan data dari informasi dengan mempelajari, mengamati, mencermati tentang pengelolaan sampah di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor, dengan melihat fakta- fakta yang Nampak saja atau faktor-faktor yang actual dalam situasi yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Penggunaan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa suatu masalah yang diteliti adalah masalah yang ada pada saat sekarang. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi.

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2002) "sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan bahan seperti dokumen dan lainnya". Data atau informasi yang diperlukan untuk mengetahui tentang bagaimana pengelolaan sampah di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Dengan demikian berdasarkan tujuan serta permasalahan yang ada dalam penelitian, maka yang dijadikan sumber data penelitian atau sampel penelitian adalah para tokoh masyarakat dan warga di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan, observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Pengamatan atau observasi merupakan teknik yang utama data penelitian kualitatif, sehingga sasaran dari pengamatan atau observasi. Dalam hal ini Menurut Nasution (1998) dalam Sugiyono (2018) menyatakan bahwa: “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Sedangkan menurut Arikunto (2006) “observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki”. Observasi proses pengambilan data dengan cara mengamati untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia, benda dan yang lain. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari atau menggali data sesuai dengan kenyataan mengenai pengelolaan sampah di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Menurut Moleong (2005) bahwa: “wawancara untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh maka perlu adanya wawancara”. Menurut Jogiyanto (2008) bahwa: “wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dari responden”. Sedangkan menurut Burke Johnson; Larry Cristensen (2004) dalam Sugiyono (2018) bahwa: “wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai”. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan sampah Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor. Sehingga sasaran dalam pelaksanaan wawancara ini kepada pengurus komite sekolah. Dan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang menyangkut pertanyaan mengenai pengelolaan sampah.

Studi kepustakaan memiliki peranan yang penting dalam sebuah penelitian, dimana studi kepustakaan merupakan sumber tertulis yang dijadikan bahan pijakan teoritis dalam mendukung kegiatan suatu penelitian. Dengan adanya studi kepustakaan maka akan diperoleh pengumpulan data untuk dipergunakan sebagai bahan tertulis seperti buku tentang teori yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Nurul Zuriyah (2006), menyatakan ; “Studi kepustakaan adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempergunakan secara selektif”. Maka dari itu dengan teknik ini diharapkan penulis dapat melakukan penelaahan dari teori-teori yang dapat mendukung terhadap upaya pemecahan masalah penelitian. Studi kepustakaan (study literatur) dalam penelitian ini diarahkan pada masalah-masalah yang terkait dengan pengelolaan sampah. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan oleh warga Kp Bojong Neros RT 01.

Angket adalah sejumlah daftar pertanyaan yang ditujukan kepada sasaran penelitian (responden) untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan informasi yang diharapkan. Dalam hal ini Husein Umar (1999) menyatakan bahwa: “Angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan-

pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut". Dengan demikian, maka dapat disimpulkan angket/ kuesioner merupakan alat yang dipergunakan untuk menyelidiki suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum (orang banyak) yang dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah objek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pengelolaan sampah di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disebarakan kepada warga di Kp Bojong Neros RT 01 Kota Bogor.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Penanggulangan Sampah Di Bojong Neros

Pengelolaan sampah merupakan salah satu prioritas program pemerintah Kota Bogor pada tahun 2005-2009 dalam rangka pengelolaan kesehatan lingkungan masyarakat. Tujuan pengelolaan sampah adalah untuk mengubah sampah menjadi bentuk yang tidak mengganggu, dan menekan volume sehingga mudah diatur. Selama ini alternatif pengelolaan sampah yang ada di Kota Bogor yaitu dimulai dengan melakukan pengumpulan sampah, pengangkutan sampah ke TPA Galuga, pembakaran sebagian sampah dengan insinerator dan pengolahan sampah di TPA Galuga dengan pengomposan. Jika sampah diangkut dan diolah menjadi kompos di TPA, masalah yang timbul adalah tidak semua sampah dapat terangkut dikarenakan banyak pemukiman warga yang susah dijangkau oleh mobil pengangkut sampah dan kebiasaan warga pinggir sungai yang membuang sampahnya ke sungai. Beberapa alternatif pengelolaan sampah adalah penumpukan, pengomposan, pembakaran, sanitary landfill, untuk pakan ternak serta untuk pembuatan biogas.

Penumpukan memang cara yang sederhana dan murah, namun akan menimbulkan resiko berjangkitnya penyakit menular dan pencemaran yang berupa bau dan kekumuhan. Pembakaran akan menimbulkan pencemaran asap, bau dan kebakaran. Pembakaran dengan teknologi incineration yaitu sampah dibakar pada suhu yang sangat tinggi memang sampah akan terbakar habis, namun dibutuhkan biaya investasi dan operasional yang sangat tinggi dan suhu minimal agar sampah dapat terbakar habis seringkali tidak dapat dicapai sehingga pembakaran menghasilkan pencemaran. Sanitary landfill merupakan cara yang paling murah, tidak ada pemisahan sampah dan investasi masih rendah, namun memerlukan tanah yang luas, sehingga untuk kota besar tidak memungkinkan, selain itu pengoperasiannya harus sesuai dengan standar dan dapat menimbulkan gas metana yang berbahaya. Untuk pakan ternak merupakan cara yang paling efektif, namun ternak hanya menyukai jenis sampah tertentu, misalnya sampah sayuran yang masih segar. Pembuatan biogas dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi yang menguntungkan jika dibandingkan dengan bahan bakar tradisional (misalnya kayu), namun dibutuhkan biaya investasi yang tinggi dan cara yang tidak sederhana. Sehingga dalam waktu dekat pengomposan adalah alternatif yang paling mungkin

diterapkan karena pengomposan hanya membutuhkan teknologi yang sederhana, dengan biaya penanganan yang relatif rendah, serta dapat menangani sampah dalam jumlah yang banyak.

Perencanaan pengelolaan sampah di Bojong Neros RT 01 belum dapat dilakukan karena tidak adanya lahan yang disediakan khusus untuk pengolahan sampah. Rencana pengelolaan sampah baru sekadar rencana yaitu rencana bekerjasama dengan dinas pengelolaan sampah daerah Kota Bogor. Pembicaraan mengenai rencana tersebut baru sebatas obrolan para tokoh masyarakat, belum terealisasikan. Adapun membuat rambu larangan pembuangan sampah ke sungai telah dibuat namun beberapa warga masih ada yang membuang sampah ke sungai. Menurut salah satu tokoh masyarakat, tidak adanya lahan khusus untuk pembuangan sampah menjadi salah satu alasan membuang sampah sembarangan.

B. Disiplin Sosial

Disiplin sosial, yaitu gambaran tentang suatu sikap mental masyarakat yang memiliki ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib hidup bermasyarakat. Disiplin sosial ini tecermin dan sikap dan perilaku warga masyarakat yang selalu hidup tertib, patuh, dan taat terhadap norma-norma masyarakatnya, seperti tertib di jalan raya di tempat pekerjaan saat menggunakan batang barang milik umum.

Kebijakan mengenai penanganan sampah yang terbaru dari pemerintah kembali dicanangkan pada Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) tanggal 21 Februari 2016 lalu dengan mengkampanyekan gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020. Gerakan ini dimulai dengan adanya kerjasama pemerintah dengan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) untuk memberlakukan penggunaan kantong plastik berbayar yaitu Rp. 200,- per kantong plastik. Tujuan dari kebijakan ini adalah agar masyarakat tidak mudah membuang kantong plastik, ada penghematan dalam penggunaannya dengan digunakan secara berulang-ulang.

Pemantauan berkala oleh petugas pengawas yang dibentuk pemerintah sangat diperlukan. Tidak hanya itu, peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pemantauan agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik. Mekanisme pemantauan ini dapat diatur oleh peraturan daerah setempat dengan sistem punishment agar dapat menjadi pedoman dan pembelajaran bagi masyarakat yang ada di daerah setempat. Pemantauan dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya masalah akibat sampah.

IV. Kesimpulan

Upaya pengelolaan sampah di Bojong Neros belum maksimal, sejauh ini hanya ada peraturan-peraturan mengenai larangan membuang sampah sembarangan. Penyuluhan mengenai bagaimana cara mengelola sampah dengan sederhana juga belum diterapkan oleh masyarakat. Belum adanya lahan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah, saat ini cara masyarakat mengelola sampah buangan rumah tangga yaitu dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Selama ini belum ada penyuluhan atau himbauan terkait pengelolaan sampah langsung dari pemerintah.

Diketahui pernah diadakannya penyuluhan terhadap pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan swasta dengan harapan masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai dan membakar sampah yang asapnya mengganggu. Namun, dampak dari kegiatan penyuluhan ini belum ada dan tidak diterapkan oleh masyarakat sekitar. Maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan cara masyarakat Bojong Neros mengelola sampah buangan rumah tangga serta bagaimana dampak penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang telah dilakukan bagi masyarakat.

Masyarakat belum menganggap sampah yang dihasilkan dalam aktivitas kehidupan mereka adalah tanggung jawab mereka. Perilaku membuang sampah sembarangan masih menjadi penyakit sebagian besar masyarakat di Indonesia, tidak hanya milik orang miskin tetapi juga orang kaya, bukan hanya orang-orang yang tidak berpendidikan bahkan banyak orang yang berpendidikan masih memiliki perilaku membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu segala peraturan dan kebijakan yang dibuat berkenaan tentang sampah, sebaiknya tidak hanya ditujukan sekadar adanya ketersediaan aturan tentang sampah lalu selesai, yang paling penting adalah bagaimana menegakkan aturan bagi mereka yang melanggarnya. Lebih jauh lagi, bagaimana peraturan tentang sampah akan dapat mengubah pemikiran masyarakat untuk memiliki cara pandang yang berbeda tentang sampah. Bahwa mereka yang menghasilkan sampah harus bertanggung jawab untuk membuang sampah mereka sendiri pada tempatnya. Diharapkan, pemikiran sederhana tersebut akan dapat membawa perubahan besar pada tertanganinya masalah sampah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ade Jamal Mirdad. 2017. Analisis Manfaat Biaya Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Galuga. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 7, No. 1.
- Diana Paramita, Dkk. 2018. Kajian Pengelolaan Sampah Berdasarkan Daya Dukung dan Kapasitas Tampung Prasarana Persampahan Kota Depok. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.104-117>.
- E. Mujahidin. 2018. Model Pembelajaran Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun. Diakses pada 10 Oktober 2019. pkm.uika-bogor.ac.id.
- Edi Suyanto, Dkk. 2015. Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi "Green Community" Mendukung Kota Hijau. *Mimbar*. Vol.31, No.1.
- Husnul Khatimah. 2019. Satu Hari Volume Sampah di Kota Bogor Capai 600 Ton. Diakses pada 03 November 2019. www.ayobogor.com.
- Setiyono. 2013. Sistem Pengelolaan Sampah Kota Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol.2, No.2
- Yudiyanto. 2007. Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Permukiman Di Kota Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43869>.